

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular merupakan penyakit yang ditularkan melalui berbagai media. Penyakit menular menjadi masalah kesehatan yang besar hampir di semua negara berkembang karena angka kesakitan dan kematiannya relative tinggi dalam waktu relative yang singkat. Penyakit menular umumnya bersifat akut (mendadak) dan menyerang semua lapisan masyarakat. Penyakit menular masih diprioritaskan karena mengingat sifat menularnya yang bisa menyebabkan wabah dan menimbulkan kerugian yang besar.^(1,2)

Filariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing filaria yang merupakan nematoda dan tinggal di jaringan subkutan dan pembuluh limfatik manusia. Siklus hidupnya melibatkan serangga yang membawa larva infeksi. Filariasis sebagai penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit nematode dapat menurunkan produktivitas penderitanya karena timbulnya gangguan fisik. Manifestasi klinisnya timbul bertahun-tahun kemudian setelah infeksi. Gejala pembengkakan kaki muncul karena sumbatan mikrofilaria pada pembuluh limfe yang biasanya terjadi pada usia 30 tahun setelah terpapar parasit selama bertahun-tahun. Akibat paling fatal bagi penderita adalah kecacatan permanen yang mengganggu produktivitas.⁽¹⁾

Tahun 2000, WHO mendeklarasikan "*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by the Year 2020*". Sejalan dengan itu, Indonesia menetapkan eliminasi Filariasis sebagai salah satu prioritas nasional pemberantasan penyakit menular sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional tahun 2004-2009. Berdasarkan program Eliminasi Filariasis, untuk daerah endemis yang mempunyai angka microfilaria $\geq 1\%$ dilakukan pengobatan massal. Pengobatan massal merupakan suatu program untuk mengeliminasi penyakit Filariasis dengan cara memutus mata rantai penularan dengan Pemberian Obat Massal Pencegahan Filariasis (POMP Filariasis) yang menggunakan DEC dan Albendazol yang dilakukan setiap tahun sekali minimal selama 5 tahun berturut-turut.⁽³⁾

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa di dunia terdapat 1,3 miliar penduduk yang berada di lebih dari 83 negara beresiko tertular Filariasis, dan lebih dari 60%. Negara-negara tersebut berada di Asia Tenggara. Perkiraan lebih dari 120 juta orang diantaranya sudah terinfeksi dengan 43 juta orang sudah menunjukkan gejala klinis.⁽³⁾

Filariasis merupakan salah satu penyakit menular yang berada di Indonesia yang penyebarannya hampir merata di seluruh wilayah. Terdapat lebih dari 23 jenis nyamuk yang dapat menularkan filariasis yang terdiri dari genus *anopheles*, *aedes*, *culex*, dan *mansonina*. Cacing filaria tersebut hidup di kelenjer getah bening sehingga menyebabkan kerusakan pada sistem limfatik.⁽⁴⁾

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 jumlah kasus filariasis yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 6.181 orang, 6.217 orang, 6.635 orang, dan 6.430 orang. Tahun 2005 peningkatan kasus filariasis menjadi sebanyak, 10.239 orang, bahkan dari data 2009 terjadi peningkatan kasus menjadi sebanyak 11.914 kasus.⁽⁴⁾

Distribusi penyebaran kejadian filariasis di Indonesia mencakup hampir seluruh provinsi, termasuk provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah endemik filariasis dan memiliki peringkat ke sebelas kasus

filariasis terbanyak pada tahun 2013 yaitu 225 kasus yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Adapun distribusi dan prevalensi masing masing kabupaten dan kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kejadian Filariasis di Sumatera Barat Tahun 2013

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Kasus	Jumlah Penduduk	Prevalensi /100.000
1	Kab. Pasaman	1	279.932	0,36
2	Kab. Agam	58	514.432	11,27
3	Kab. Lima Puluh Kota	14	330.083	4,24
4	Kab. Padang Pariaman	14	309.526	4,52
5	Kab. Pes Selatan	38	521.175	7,29
6	Kab. Tanah Datar	1	371.846	0,27
7	Kab. Solok	0	374.849	0
8	Kab. Sijunjung	1	217.306	0,46
9	Kota Padang	35	846.377	4,14
10	Kota Bukittinggi	11	108.861	10,10
11	Kota Payakumbuh	0	118.109	0
12	Kota Solok	0	65.862	0
13	Kota Pd. Panjang	0	51.542	0
14	Kota Sawahlunto	0	69.531	0
15	Kab. Kep. Mentawai	0	65.442	0
16	Kota Pariaman	0	85.121	0
17	Kab. Pasaman Barat	49	395.098	12,40
18	Kab. Dharmasraya	3	234.401	1,28
19	Kab. Solok Selatan	0	173.206	0
Jumlah		225	5.132.699	4,38

Sumber : Laporan Tahunan P2PL Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat 2014

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah endemis filariasis yang memiliki jumlah kasus filariasis sebanyak 49 kasus dengan angka prevalensi penyakit filariasis tertinggi di Propinsi Sumatera Barat yaitu 12,40 pada tahun 2013 dan kemudian disusul oleh Kabupaten Agam yaitu 11,27. Kejadian filariasis di Kabupaten Pasaman Barat tersebar di sembilan kecamatan. Adapun distribusi dan prevalensi penyakit filariasis per kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada tabel 1.2^(5,6)

Tabel 1.2 Distribusi Kejadian Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat

No	Kecamatan	Jumlah Kasus	Jumlah Penduduk	Prevalensi / 10.000
1	Ranah Batahan	6	23.952	2.5
2	Sungai Beremas	5	22.477	2.2
3	Koto Balingka	6	27.104	2.2
4	Lembah Melintang	7	42.898	1.6
5	Sungai Aua	9	31.750	2.8
6	Sasak Ranah Pesisir	3	13.475	2.2
7	Pasaman	1	64.813	0.2
8	Talamau	1	26.056	0.4
9	Kinali	2	62.589	0.3
Jumlah		40	315.114	1.3

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat 2014.

Berdasarkan Laporan Kejadian Filariasis Dinas Kesehatan Pasaman Barat Tahun 2013, kecamatan yang memiliki prevalensi paling tinggi adalah Kecamatan Sungai Aua yaitu 2,8 dengan jumlah penderita sebanyak sembilan orang dan kemudian disusul oleh Kecamatan Ranah Batahan yaitu 2,5 dengan jumlah penderita sebanyak enam orang.

Dinas Kesehatan Pasaman Barat melakukan pengobatan massal filariasis dari tahun 2007-2012 selama 5 tahun berturut-turut. Namun setelah dievaluasi pengobatan massal yang dilakukan ternyata tidak berhasil dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi pengobatan massal filariasis yang dilakukan terhadap 15 SD yang dipilih secara acak pada tahun 2013. Pemeriksaan darah yang dilakukan kepada 500 orang anak SD di Kabupaten Pasaman Barat terdapat 63 orang diantaranya positif mikrofilaria. Dari hasil evaluasi ini didapatkanlah angka *Mf-Rate* di Kabupaten Pasaman Barat sebesar 12,6%. Angka ini tentu melebihi standar *Mf-Rate* yang telah ditetapkan oleh WHO untuk menentukan suatu daerah endemik filariasis yaitu > 1%. Ketidakberhasilan pengobatan massal ini dapat disebabkan karena kebiasaan dan perilaku penduduk yang masih berisiko untuk tertular penyakit filariasis.⁽¹⁾

Ada beberapa perilaku masyarakat yang dapat dijumpai antara lain, beberapa pengambil keputusan di daerah belum menyadari kerugian ekonomi akibat filariasis sehingga belum memprioritaskan kegiatan pengobatan massal yang mengakibatkan biaya operasional tidak atau kurang mencukupi, adanya anggapan sebagian penduduk bahwa penyakit ini disebabkan oleh guna guna atau kutukan sehingga tidak perlu diobati oleh petugas kesehatan tetapi masyarakat beralih ke dukun, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan dan pengambilan darah pada malam hari, adanya efek samping pengobatan menyebabkan masyarakat tidak mau melanjutkan pengobatan sampai tuntas, kurangnya peran serta masyarakat dalam mencegah filariasis misalnya dengan cara menghindari diri dari gigitan nyamuk, menghilangkan tempat tempat perkembangbiakkan nyamuk dan memeriksakan diri ke puskesmas bila ada tanda tanda filariasis, jarak tempat tinggal masyarakat jauh dari puskesmas sehingga untuk mendatangi masyarakat memerlukan biaya transportasi yang cukup mahal.^(4,5)

Sesuai dengan konsep perilaku L.Green, maka perilaku minum obat anti filariasis dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu faktor dalam diri seseorang seperti pendidikan, pengetahuan, kedua faktor pendukung yaitu ketersediaan fasilitas kesehatan, sumber daya kesehatan dan media massa serta faktor pendorong yaitu pihak yang mampu memberikan motivasi kepada seseorang seperti dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan lingkungan di sekitarnya.⁽⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2010) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, keyakinan, takut reaksi/efek obat, sosialisasi, pelayanan petugas dengan ketidakpatuhan minum obat filariasis. Takut reaksi/efek obat adalah variabel dengan hubungan paling kuat dengan $r=0,64$.⁽⁸⁾

Ketidakpatuhan masyarakat untuk minum obat Filariasis akan berdampak kepada keberhasilan tujuan program pengobatan massal Filariasis yaitu untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit Filariasis. Hal ini juga dipengaruhi oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, diperlukan pengorganisasian dari lintas program di jajaran Dinas Kesehatan maupun lintas sektor dengan pejabat lainnya yang mendukung pelaksanaan program.

Menurut Anorital (2005), ada berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan eliminasi filariasis, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang filariasis, perilaku masyarakat tidak meminum obat yang diberikan sehingga angka drop out tinggi, keaktifan petugas dalam melaksanakan program eliminasi, kurangnya kerja sama lintas sektor dengan pejabat yang berwenang dan kondisi lingkungan dengan sanitasi tidak baik yang memungkinkan vektor filariasis berkembangbiak dengan cepat.⁽⁹⁾

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan responden, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan dan kepatuhan responden serta peran petugas kesehatan dalam pengobatan massal Filariasis di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014.
2. Diketuainya hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, keyakinan dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan serta peran petugas kesehatan dalam melaksanakan program pengobatan massal Filariasis di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014.
3. Diketuainya faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan massal filariasis di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, dapat dijadikan masukan informasi serta bahan pertimbangan dalam rangka menentukan kebijakan dan perencanaan dalam eliminasi penyakit Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Bagi institusi pendidikan dapat memberikan informasi mengenai pengobatan massal Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih lanjut tentang pengobatan massal Filariasis.
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penelitian di bidang kesehatan masyarakat sehingga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama di bangku perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalani pengobatan massal Filariasis di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2014. Desain studi penelitian ini adalah *Cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui wawancara dan kuisisioner, sedangkan data sekunder dari Dinkes Provinsi dan Kabupaten Pasaman Barat.